

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan rangkaian tahapan yang tercipta melalui gabungan berbagai elemen, termasuk manusia, materi, fasilitas, atau alat bantu, serta metode, yang saling terhubung dan mendukung pencapaian sasaran pendidikan. Tahapan ini melibatkan hubungan timbal balik antara pengajar dan pelajar, di mana setiap komponen saling berpengaruh guna mencapai kemampuan yang ditargetkan, sekaligus menggambarkan aktivitas pengajar saat menyampaikan pelajaran kepada pelajar.¹ Proses ini memainkan peran penting, karena menentukan keberhasilan capaian belajar.

Dalam proses pembelajaran, guru bertindak sebagai pemandu yang bertugas menyampaikan informasi, membimbing siswa, serta membangun suasana yang harmonis. Sementara itu, peserta didik berpartisipasi untuk mencerna, memahami, serta merespons informasi yang diberikan oleh guru.² Guru tidak hanya menyampaikan pelajaran, tetapi juga mendukung siswa mengasah kemampuan berpikir kreatif, kritis serta bekerja sama. Oleh sebab itu, guru perlu menyusun strategi dan menentukan pola

¹Cucu Sutionah, *Belajar dan Pembelajaran* (Jawa Timur: Qiara Media, 2021), 32.

²Randi Catono Putro, *Strategi dan Praktis Terbaik dalam Proses Pembelajaran* (Yogyakarta: Hikam Pustaka, 2024), 16–19.

pengajaran sesuai dengan ciri khas serta keperluan peserta didik agar proses belajar berlangsung efektif.

Proses belajar tidak sebatas memaparkan materi dari guru kepada siswa, namun juga melibatkan kolaborasi, refleksi dan interaksi. Proses ini juga mencakup proses sosialisasi, di mana siswa tidak sekedar mempelajari akademik, namun juga memperoleh nilai-nilai, norma dan kompetensi sosial, termasuk kemampuan bekerja sama terhadap teman sebaya.³ Dengan demikian, pembelajaran yang dirancang secara tepat membantu siswa berkembang, tidak terbatas pada aspek pengetahuan, melainkan mencakup sikap seperti keterampilan, karakter, serta keterampilan bekerja sama.

Salah satu kunci agar pembelajaran berlangsung dengan baik yaitu terciptanya kerja sama yang baik antara sesama siswa maupun dengan guru. Siswa yang bisa bekerja sama akan lebih mudah berbagi ide, membantu teman, dan menyelesaikan tugas bersama. Jika siswa mau bekerja sama, suasana belajar menjadi lebih menyenangkan dan tujuan pembelajaran lebih cepat tercapai.⁴ Namun, jika siswa tidak mau bekerja sama maka proses pembelajaran akan berjalan secara tidak efektif.

³Randi Catono Putro, *Strategi dan Praktis Terbaik dalam Proses Pembelajaran* (Yogyakarta: Hikam Pustaka, 2024), 16–19.

⁴Winy Triana, “Meningkatkan Kerjasama Siswa Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Heads Together (NHT) Tema Sehat Itu Penting Kelas V SD Negeri 55/1 Srikandi,” *FKIP Universitas Jambi*, 2018, 4.

Berdasarkan pengamatan awal di kelas VII SMPN 1 Makale yang terdiri dari 37 siswa, 18 laki-laki dan 19 perempuan, ditemukan bahwa kerja sama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen masih rendah. Ditandai dengan pada saat siswa diberi tugas kelompok, siswa cenderung pasif dan bergantung pada teman yang dianggap lebih pintar, siswa juga lebih memilih bekerja sama dengan teman yang dekat atau teman yang dianggap pintar dan enggan bergabung dengan siswa lain. Selain Setelah dikonfirmasi kepada siswa, penyebabnya adalah rasa sungkan untuk berbicara, merasa malu serta takut pendapatnya tidak diterima. Kondisi ini menunjukkan bahwa kerja sama antar siswa dalam aktivitas belajar belum berjalan secara efektif, padahal dalam kegiatan berdiskusi atau kerja kelompok dibutuhkan kerja sama yang baik, karena hal tersebut berpengaruh pada hasil pembelajaran.

Kerja sama adalah keterampilan sosial yang krusial, tidak hanya dalam rutinitas harian, lingkungan pendidikan, bahkan masa depan seseorang, yang dapat dipahami sebagai keterampilan bekerja sama dalam kelompok demi hasil tertentu.⁵ Tri Atmini mengatakan, kerja sama siswa

⁵Raden Minda Kusumah, Desta Sulaesiah Musyidah, dan Neneng Sayidah, *Perilaku Organisasi (Konsep dan Teori)* (Jawa Barat: Widina Media Utama, 2025), 111.

dapat membantu siswa saling menghormati, menolong, peduli, bertanggung jawab, maupun menggapai tujuan bersama.⁶ Terkait hal tersebut, indikator kerja sama meliputi berpartisipasi aktif dalam diskusi kelompok, keberanian mengemukakan pendapat, komunikasi yang efektif, saling membantu dan menghargai, serta tanggung jawab bersama.⁷ Dalam kerja sama, fokus pembelajaran diarahkan pada pencapaian tujuan bersama, bukan hanya pada kepentingan individu, sehingga siswa dapat mengembangkan kemampuan sosial, meningkatkan rasa percaya diri, serta membangun sikap tanggung jawab dalam belajar.⁸ untuk itu, perlu menentukan model yang relevan guna memotivasi kerja sama siswa dalam pembelajaran.

Melihat permasalahan kurangnya kerja sama dalam proses pembelajaran, penulis akan menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT (*Teams Games Tournament*) sebagai upaya dalam meningkatkan kerjasama siswa. Slavin menegaskan jika TGT adalah model kooperatif yang semua siswa mudah melakukan. Dalam model ini siswa terlibat tanpa mempedulikan status mereka dalam tim belajar berjumlah 4-6 anggota.

⁶Tri Atmini, *Scientific Approach dengan Model Jigsaw Tingkatkan Kerja Sama dan Hasil Belajar IPA* (Jawa Timur: CV. Beta Aksara, 2022), 9.

⁷Ibid, 12–13.

⁸Rupina Magdalena Br Tarigan, Polintan Rehulina Sembiring, dan Nova Betania Manik, "Sosialisasi Pentingnya Kerjasama Di Lingkungan Sekolah Bagi Siswa Di SDN 066656 Medan," *Jurnal Pengabdian Masyarakat-Universitas Quality*, Vol 3.No 2 (2024), 154.

Model ini dirancang dalam bentuk permainan supaya siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan suasana yang rileks, sekaligus menanamkan jiwa kerja sama, bertanggung jawab, persaingan sportif, bahkan keterlibatan dalam pembelajaran.⁹ Pemikiran Slavin menekankan bahwa model TGT adalah pendekatan model yang membuat siswa terlibat, setara, bekerja sama, dan belajar dalam nuansa yang ceria lewat permainan.

Model TGT pernah diuji coba oleh penulis pada saat melaksanakan PPL di kelas VII. Namun, penerapannya belum berjalan secara maksimal karena peneliti masih dalam tahap uji coba model tersebut. Hasil penerapan menunjukkan adanya peningkatan kerja sama siswa, tetapi peningkatan tersebut belum maksima. Dikarenakan waktu pelaksanaan yang terbatas, kurangnya pengalaman penulis dalam menerapkan model TGT, serta belum meratanya partisipasi siswa dalam kegiatan kelompok.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, peneliti tertarik meneliti berjudul “Penerapan Model Pembelajaran *Teams Games Tournament* untuk Meningkatkan Kerja Sama dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Kelas VII di SMP Negeri 1 Makale”.

⁹Robert E. Slavin, *Cooperative Learning Teori, Riset dan Praktik* (Bandung: Nusa Media, 2008), 10–

B. Rumusan Masalah

Sesuai penjelasan latar belakang tersebut, rumusan masalah ialah Bagaimana penerapan model pembelajaran *Teams Games Tournament* dapat meningkatkan kerja sama dalam pembelajaran PAK kelas VII di SMP Negeri Makale?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini guna meningkatkan kerja sama siswa melalui model *Teams Games Tournament* dalam pembelajaran PAK kelas VII di SMP Negeri Makale.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini berguna bagi lembaga Institut Agama Kristen Negeri Toraja (IAKN) karena memberikan sumbangsih untuk mata kuliah seperti Microteaching, Strategi Pembelajaran PAK, serta Penelitian Tindakan Kelas (PTK).

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Berkontribusi untuk guru guna mengembangkan keterampilan mengajar, khususnya dalam menyeleksi kerangka pembelajaran yang relevan.

b. Bagi Siswa

Kajian ini bermanfaat supaya membangun kesadaran siswa tentang pentingnya kerja sama, meningkatkan keterampilan sosial,

c. Bagi Sekolah

Kajian ini mampu dijadikan pedoman supaya memperbaiki kualitas pembelajaran dalam lingkup akademis, khususnya dengan penerapan model pembelajaran kooperatif yang mendukung pencapaian tujuan pendidikan dengan maksimal.

E. Sistematika Penulisan

Bab I Pendahuluan : Mencakup latar belakang, rumusan masalah, tujuan, manfaat dan sistematika penulisan.

Bab II Kajian Teori : menjelaskan pengertian *Teams Games Tournament*, tahapan, tujuan, kelebihan dan kekurangan, kerja sama, hubungan *TGT* dengan kerja sama, kerangka berpikir, penelitian terdahulu serta hipotesis tindakan.

Bab III Metode Penelitian : Memaparkan metodologi penelitian yang mencakup pendekatan, instrumen, teknik pengumpulan data dan analisis data penelitian.

Bab IV Hasil dan Pembahasan : Pemaparan tentang penjelasan pra-siklus, penjelasan per-siklus, analisis data dan pembahasan siklus.

Bab V : Berisi tentang kesimpulan bagaimana penerapakan model pembelajaran TGT dapat meningkatkan kerja sama dan saran kepada lembaga Institusi sampai sekolah.